

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter “Rumah Kedua” berhasil merepresentasikan kehidupan para lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta dengan cara yang menyentuh dan informatif. Melalui penggambaran tokoh utama seperti Mbah Lugiye dan narasumber pendukung lainnya seperti Mbah Sarah serta Ibu Tuty Amalia, film ini menampilkan keseharian para lansia yang penuh kerinduan, kesepian, serta kebahagiaan dalam lingkungan panti yang menjadi “Rumah Kedua” mereka. Dokumenter ini tidak hanya menyajikan gambaran visual, tetapi juga menyampaikan realitas psikososial yang dialami lansia, sehingga penonton dapat memahami dan merasakan kompleksitas emosi serta dinamika sosial yang terjadi di dalam BPSTW.

Penerapan *visual storytelling* lima prinsip Tony Capputo yang terdiri dari *clarity* (*close-up* ekspresi Mbah Sarah), *realism* (pencahayaan natural latar Gunung Merapi), *dynamic* (*slow-motion* karawitan), *continuity* (*match cut* congklak), dan *intuitiveness* (cahaya hangat kebersamaan), oleh penulis sebagai sutradara sangat efektif dalam mendukung penceritaan film ini. Teknik *clarity* digunakan untuk fokus utama *frame* gambar, sedangkan *realism* memberikan gambar autentik dengan tekstur lingkungan asli. Penggunaan *dynamic* secara tepat mengatur irama visual, sementara *continuity* dan *intuitiveness* menjaga alur cerita tetap lancar serta mudah dipahami secara naluri. Hal ini menghasilkan sebuah narasi visual yang kohesif dan mampu membangun ikatan emosional yang kuat antara penonton dan subjek film.

Selain *visual storytelling*, pengelolaan strategi naratif Gerard Genette yang meliputi *order* (*analepsis-prolepsis*), *duration* (*ellipse-scene-stretch*), *frequency* (*iteratif-repetitif*), *mood* (*fokalization internal*), serta *voice* (*homodiegetic interview-led*), secara konsisten menunjukkan pengendalian waktu dan perspektif narasi. *Order non-linear* membangun

kedalaman temporal, sedangkan duration variatif mengontrol ritme emosional. Melalui strategi naratif, film berhasil mengarahkan perhatian penonton tidak hanya pada aspek kronologi, tetapi juga pada pesan moral dan sosial tentang pentingnya perhatian serta penghargaan terhadap lansia sebagai bagian dari masyarakat yang rentan dan berhak mendapatkan perlakuan penuh hormat dan kasih sayang.

Secara keseluruhan, film dokumenter “Rumah Kedua” tidak hanya menjadi karya seni visual, melainkan juga instrumen edukasi sosial yang berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran dan empati terhadap lansia. Film ini mengajak penonton, khususnya generasi muda, untuk merenungkan peran keluarga dan masyarakat dalam memberikan perhatian dan dukungan emosional bagi lansia. Dengan penggambaran yang jujur dan menyentuh, film ini memperkuat pesan bahwa penuaan adalah tahap kehidupan yang memerlukan penghormatan dan perlindungan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan sosial dalam merawat serta menghargai lansia agar mereka dapat menjalani masa tua dengan bermartabat dan sejahtera. Dengan demikian, penerapan visual *storytelling* yang tepat, pemanfaatan strategi naratif yang kuat, serta pengelolaan representasi emosional secara cermat telah menjadikan film dokumenter “Rumah Kedua” sebuah karya yang berhasil mengkomunikasikan realitas dan nilai-nilai kemanusiaan secara efektif dan memukau, memperkaya wacana dan perhatian publik terhadap masalah kesejahteraan lansia di Indonesia.

5.2 Saran

Dalam proses produksi film dokumenter “Rumah Kedua”, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu pengambilan gambar, penyesuaian jadwal dengan aktivitas rutin BPSTW DIY, serta kondisi fisik dan psikologis lansia yang menuntut pendekatan penuh empati dan kesabaran. Selain itu, kebutuhan penyesuaian teknis seperti pengaturan pencahayaan di ruang dalam, cuaca, dan pengendalian suara lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri agar hasil visual dan

audio tetap sesuai dengan konsep strategi naratif yang direncanakan. Berdasarkan pengalaman tersebut, untuk produksi selanjutnya disarankan melakukan perencanaan waktu yang lebih longgar, koordinasi lebih intens dengan pihak instansi terkait, serta penjadwalan ulang pengambilan gambar cadangan guna mengantisipasi perubahan situasi di lapangan.

5.2.1 Saran Bagi Pembuat Film Dokumenter

Bagi pembuat film dokumenter lain yang ingin mengangkat tema serupa, penting untuk mengutamakan etika pengambilan gambar terhadap lansia dengan menjaga privasi, kenyamanan, serta kondisi emosional narasumber, terutama saat menggali pengalaman sensitif terkait penelantaran atau konflik keluarga. Pendekatan humanis, proses pendekatan awal yang cukup selama 3-5 hari melalui kegiatan bonding seperti menggambar dan merakit bunga, dan komunikasi yang hangat akan membantu membangun kepercayaan sehingga cerita yang dihasilkan lebih jujur sekaligus tetap menghormati martabat subjek. Penulis juga menyarankan penggunaan peralatan pendukung tambahan seperti *softbox* dan *ring light* yang lebih memadai, kondisikan area sekitar agar kualitas gambar dan audio dapat semakin optimal tanpa mengganggu kenyamanan lansia.

5.2.2 Saran Bagi BPSTW dan Lembaga Sosial Sejenis

Untuk BPSTW dan lembaga sosial sejenis, film dokumenter seperti "Rumah Kedua" dapat dimanfaatkan sebagai media sosialisasi dan edukasi di berbagai platform, khususnya *YouTube* Dinas Sosial DIY dan *Instagram @dinsos_sleman*, guna memperluas jangkauan informasi mengenai program pelayanan lansia seperti senam pagi, karawitan, pelatihan keterampilan dan mendorong partisipasi publik melalui donasi relawan. Lembaga dapat bekerja sama dengan pembuat film, akademisi AMIKOM Yogyakarta, serta komunitas pegiat sosial untuk menghasilkan lebih

banyak karya dokumenter yang mengangkat isu penuaan, kesejahteraan lansia, dan praktik pelayanan sosial yang inspiratif.

5.2.3 Saran Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Bagi peneliti dan mahasiswa, karya ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kajian tentang *visual storytelling* Tony Capputo, strategi naratif Gerard Genette, maupun studi tentang lansia dan kesejahteraan sosial. Penelitian lanjutan dapat memperdalam analisis pada aspek lain, misalnya perspektif kebijakan publik lansia DIY, partisipasi keluarga dalam perawatan, atau perbandingan representasi lansia dalam berbagai film dokumenter seperti *Panti Werdha Husaru* dan *Senja Bahagia*, sehingga wacana tentang penuaan dan kepedulian sosial di Indonesia semakin kaya dan komprehensif.

